

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan semakin hari semakin pesat dan lebih terarah. Saat ini, tidak hanya masyarakat perkotaan yang mampu menempuh dunia pendidikan tinggi, melainkan masyarakat desa juga semakin memahami arti penting pendidikan. Para pelajar yang berasal dari desa kecil di seluruh Indonesia telah banyak yang berbondong-bondong menyerbu perguruan tinggi dengan tujuan memperoleh pendidikan yang layak. Meskipun demikian, hal itu tidak selalu menandakan bahwa masyarakat telah lebih makmur. Masyarakat di sini tetaplah masyarakat desa dengan latar belakang keuangan menengah ke bawah.

Adanya latar belakang keluarga calon mahasiswa yang beragam, ditandai ada banyaknya calon mahasiswa yang mendaftar keringanan dan beasiswa. Pada tahun 2019, ada 48.965 mahasiswa lulus SBMPTN melalui jalur beasiswa Bidikmisi.¹ Hal itu menunjukkan bahwa ada ribuan calon mahasiswa yang berasal dari latar belakang menengah ke bawah dan memiliki semangat meraih pendidikan tinggi. Tidak hanya itu, di antara ribuan mahasiswa lulus tes SBMPTN, ada ratusan mahasiswa disabilitas yang juga lulus dalam tes masuk

¹ Muchamad Nafi', *Kementerian Riset: 168.742 Peserta Lulus Seleksi SBMPTN 2019*, (<https://katadata.co.id>, 2019).

perguruan tinggi. Adapun jumlah calon mahasiswa yang lulus tes SBMPTN Disabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Peserta Disabilitas Lulus Tes SBMPTN 2019

Jenis Disabilitas	Jumlah Mahasiswa
Tunanetra	13
Tunarungu	171
Tunawicara	166
Tunadaksa	14

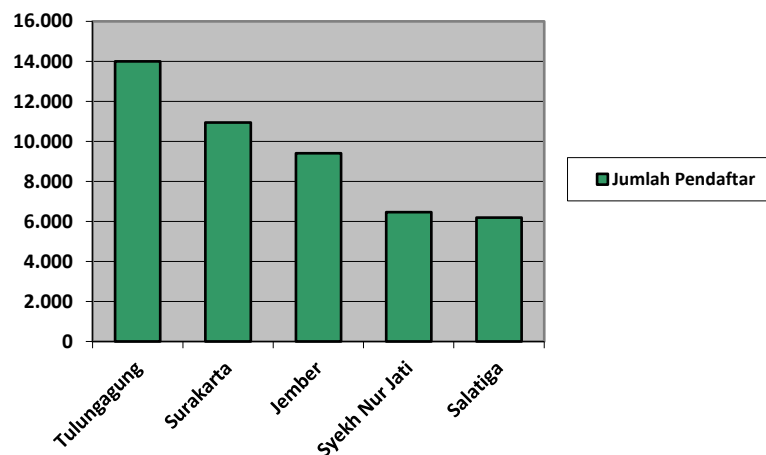
Sumber: <https://katadata.co.id>

Adanya jumlah pendaftar pada perguruan tinggi yang semakin meningkat, hal ini kemudian menciptakan keputusan baru dari pemerintah. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 39 Tahun 2017 tentang Uang Kuliah Tunggal (UKT) menetapkan biaya yang ditanggung setiap mahasiswa per semester berdasarkan kemampuan ekonominya. Dalam hal ini, adapun mahasiswa yang berasal dari ekonomi tidak mampu, maka tidak dikenakan uang pangkal atau pungutan selain UKT.

Jumlah mahasiswa semakin hari semakin mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tidak hanya dialami oleh perguruan tinggi negeri yang terkenal di kota-kota besar. Saat ini, perguruan tinggi di kota kecil menjadi incaran masyarakat dengan berbagai pertimbangan. Misalnya terkait biaya hidup yang lebih murah, biaya uang kuliah tunggal (UKT) yang tidak begitu tinggi serta keadaan kota yang masih ramah dan tenang. Berlatar belakang dari hal-hal tersebut, beberapa perguruan tinggi di kota kecil menjadi pilihan banyak masyarakat dan semakin ramai.

Salah satu perguruan tinggi yang dengan jumlah mahasiswa yang selalu mengalami peningkatan adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Perguruan tinggi berbasis agama Islam di bawah Kementerian Agama ini telah menjadi pilihan banyak pelajar di Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan grafik peningkatan jumlah mahasiswa IAIN Tulungagung yang semakin meningkat setiap tahunnya. Tidak hanya itu, IAIN Tulungagung juga sudah 3 tahun berturut-turut menempati posisi pendaftar terbanyak setingkat IAIN di seluruh Indonesia.

Gambar 1.1
Pendaftar Perguruan Tinggi Agama Islam



Sumber: <https://iain-tulungagung.ac.id>

Mahasiswa IAIN Tulungagung datang dari berbagai kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Adanya jumlah pendaftar terbanyak yang diperoleh IAIN Tulungagung kemudian mempengaruhi jumlah mahasiswa yang diterima oleh IAIN Tulungagung. Setiap tahun, IAIN Tulungagung selalu mengalami kenaikan jumlah mahasiswa baru yang diterima. Hal ini berpengaruh baik pada

perkembangan IAIN Tulungagung. Saat ini IAIN Tulungagung telah memiliki 1.035 dosen, 11 Fakultas, 12 prodi S2, 57 prodi S1, 4 prodi S3 dan 30.303 mahasiswa.

Latar belakang keluarga mahasiswa IAIN Tulungagung bermacam-macam. Secara umum, latar belakang ekonomi keluarga mahasiswa IAIN Tulungagung adalah menengah ke bawah. Hal itu dibuktikan dengan jumlah penerima keringanan UKT dan Beasiswa setiap tahun. Pada tahun 2015, ada 367 mahasiswa penerima keringanan UKT yang mendaftar melalui jalur SPAN-PTKIN dan 255 mahasiswa yang mendaftar melalui jalur UM-PTKIN.

Kehidupan sosial ekonomi mahasiswa IAIN Tulungagung tidak jauh berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain. Secara umum, mahasiswa IAIN Tulungagung bermukim di kos, kontrakan, asrama atau bahkan pondok pesantren. Berbagai macam pertimbangan melatar belakangi pilihan tempat tinggal yang dipilih setiap mahasiswa. Misalnya terkait harga sewa yang murah dan jarak ke kampus. Di sisi lain, latar belakang teman sebaya juga mempengaruhi pilihan tempat tinggal mahasiswa IAIN Tulungagung.

Gambar 1.2
Statistik pendaftar dan Mahasiswa Baru IAIN Tulungagung



Sumber: Profil IAIN Tulungagung

Mahasiswa pada dasarnya merupakan masyarakat yang belum berpenghasilan. Sumber keuangan utama yang dimiliki mahasiswa berasal dari uang saku atau jatah bulanan dari orang tua. Uang saku yang diberikan oleh orangtua kepada setiap mahasiswa tentu berbeda-beda, namun secara umum jumlahnya tidak ada jauh berbeda. Apabila uang yang diberikan tersebut terbatas, maka perlu dilakukan upaya untuk meminimalisir pengeluarannya.

Tugas mengatur keuangan berlaku bagi setiap mahasiswa, baik mahasiswa yang berangkat-pulang ke rumah, maupun mahasiswa pendatang. Adanya keterbatasan uang bulanan atau uang saku dari orangtua, maka ada banyak cara yang dilakukan oleh mahasiswa. Cara mengatur keuangan tersebut misalnya dengan cara menghemat pengeluaran, menambah kegiatan yang menghasilkan uang atau bekerja ataupun dengan memanfaatkan hal lain yang menguntungkan. Di antara berbagai pilihan tersebut, maka usaha yang bisa

dilakukan pertama adalah dengan pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan pribadi.

Pengelolaan keuangan diartikan sebagai sebuah seni untuk memberikan pengawasan pada keuangan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.² Selain itu, pengelolaan keuangan juga dapat diartikan sebagai sebuah langkah strategis yang ditetapkan oleh setiap individu untuk mengatur pola makan, aktivitas sehari-hari serta metode berpikir dan berperilaku.³ Adanya pengelolaan keuangan yang baik, akan berdampak baik pula bagi keadaan keuangan mahasiswa.

Pengelolaan keuangan menjadi bagian yang penting bagi mahasiswa. Hal ini merupakan salah satu cara atau strategi untuk menciptakan kecukupan uang dari awal bulan sampai akhir bulan. Pengelolaan keuangan semacam ini disebut sebagai strategi bertahan atau *survival* atau strategi subsisten. Secara umum, strategi bertahan biasa diterapkan oleh para petani ketika sedang mengalami keadaan yang sulit dan terbatas. Keadaan sulit dan terbatas inilah yang kemudian memiliki kesamaan dengan kehidupan mahasiswa dengan latar belakang jauh dari keluarga.

Strategi subsisten adalah strategi yang dipilih oleh setiap individu saat menghadapi tekanan ekonomi atau keadaan ekonomi yang terbatas. Strategi subsisten bukan merupakan strategi yang baru, melainkan strategi yang sudah

² Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.

³ Sri Liana, "Pengelolaan Keuangan bagi Mahasiswa Asrama yang Tinggal di Sekitar Kampus Universitas Riau Panam Pekanbaru", (*Jom Fisip* Vol 4 No 2, 2017), hal 5.

diterapkan oleh masyarakat petani yang berada dalam keterbatasan ekonomi. Pengertian strategi Subsisten menurut Amril Marzali yang dikutip dalam jurnal Sri Liana adalah strategi yang yang digunakan untuk mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki. Dalam hal ini, alokasi tersebut dilakukan saat menghadapi masalah dan dihadapkan pada berbagai macam pilihan di lingkungan tempatnya hidup.⁴

Setiap mahasiswa memiliki langkah strategis yang berbeda-beda. Biasanya sebagai ganti keluarga yang jauh dari tempat tinggalnya selama menuntut ilmu, mahasiswa akan mencari tempat untuk bertahan. Tempat tersebut meliputi teman sebaya, teman yang berasal dari kota yang sama ataupun teman dan kerabat yang dapat dipercaya. Melalui orang-orang tersebut, mahasiswa akan saling mendukung satu sama lain sehingga memiliki kemampuan untuk bertahan dalam berbagai macam situasi.

Strategi bertahan atau subsisten yang diterapkan oleh mahasiswa secara umum meliputi aspek konsumsi maupun non konsumsi. Scoot mengungkapkan bahwa strategi subsisten yang diterapkan adalah mengikat sabuk kencang dengan mengurangi porsi makan dalam sehari, strategi alternatif subsistensi dengan cara bekerja maupun dengan strategi jaringan yakni memanfaatkan jaringan eksternal yang ada.⁵ Adanya implementasi strategi yang disebutkan

⁴ *Ibid.*, hal 6.

⁵ M. Robby Haridian, Okta Hadi Nur Cahyono, dan Sigit Pranawa, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret", (*Indonesian Journal of Sociology and Education* Vol 1 No 2, 2019), hal 155.

oleh Scoot bersamaan dengan pola pengelolaan keuangan mampu menghasilkan pola keuangan mahasiswa yang lebih baik.

Implementasi strategi subsisten dan pengelolaan keuangan mampu menciptakan mahasiswa yang lebih hemat. Mahasiswa akan menghemat pengeluaran yang tidak diperlukan sehingga bisa memenuhi kebutuhan primer sebagai mahasiswa. Dalam hal mengikat sabuk kencang, mahasiswa akan melakukan pengikatan pada hal lain misalnya tempat bermukim. Tempat bermukim menjadi alternatif agar keuangan yang dikelola bisa mencukupi. Mahasiswa akan melakukan konsumsi dengan berbagai macam cara sehingga bisa mengeluarkan modal yang sangat minimal apabila dilihat ke depan telah memiliki beberapa tujuan.

Meskipun berada dalam tataran kehidupan yang serba terbatas, tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa tetaplah sebagai remaja yang mengikuti kehidupan tren masa kini. Ada beberapa *prestige* yang ingin dipenuhi sehingga mampu berjalan sesuai arus. Dalam hal ini, bisa saja mahasiswa akan mengorbankan beberapa hal agar kebutuhan *prestige* terpenuhi. Salah satu kalimat yang terkenal dari Rane Descrates adalah '*Cogito Ergo Sum*' atau 'Aku Berpikir maka Aku Ada'. Dalam kaitannya dengan konsumsi, kalimat tersebut bisa berubah menjadi '*Emo Ergo Sum*' atau 'Aku belanja maka aku ada'.

Kebiasaan belanja menjadi bagian yang sangat dekat dengan remaja, utamanya mahasiswa. Hal itu didukung dengan adanya alat komunikasi yang semakin canggih. Meskipun demikian, posisi mahasiswa dengan keterbatasan ekonomi dan keuangan akan menciptakan pembatasannya sendiri dengan

strategi bertahan. Hal ini kemudian membuat mahasiswa mampu mengelola keuangannya dengan baik dan membatasi pembelian pada barang-barang yang tidak benar-benar dibutuhkan.

Keadaan terbatas tersebut pada akhirnya menciptakan kebiasaan yang baik di kalangan sebagian besar mahasiswa. Pemenuhan kebutuhan dengan mengutamakan kebutuhan primer, kemudian sekunder dan jika masih ada sisa keuangan, maka pemenuhan kebutuhan tersier dapat dilakukan. Hal ini sesuai dengan tingkatan pemenuhan kebutuhan yang diungkapkan oleh Imam As Syatibi.

Dalam Islam, menurut Imam As-Syatibi kebutuhan dapat dibedakan menjadi 3, yakni Dharuriyat, Hajiyat, dan Tahsiniyat.⁶ Kebutuhan Dharuriyat disebut juga sebagai kebutuhan primer sehingga menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi. Kedua adalah kebutuhan hajiyat atau kebutuhan sekunder, kebutuhan ini menjadi kebutuhan yang bisa dipenuhi setelah kebutuhan dharuriyat terpenuhi dengan baik. Ketiga adalah kebutuhan tahsiniyat. Kebutuhan ini menjadi kebutuhan pelengkap atau kebutuhan yang tidak benar-benar dibutuhkan. Meskipun demikian, kebutuhan ini menjadi penting pada kondisi tertentu.

Pembagian kebutuhan menjadi tiga tingkatan tersebut bertujuan agar manusia terhindar dari sifat boros atau tabdzir yang dilarang dalam Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 31.

⁶ Rokhmat Subagiyo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), hal 22-24.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”⁷

Melakukan kegiatan konsumsi bukanlah suatu hal yang dilarang dalam Islam. Namun, apabila konsumsi yang dilakukan tidak sesuai aturan Islam, maka hal itulah yang kemudian menjadi bagian yang tidak diperbolehkan. Melakukan konsumsi sudah seharusnya didasarkan pada norma-norma atau aturan yang sesuai. Misalnya melakukan konsumsi pada barang-barang yang halal dan sesuai syariah, melakukan pembelian barang secukupnya atau tidak berlebihan. Adanya norma yang ditanamkan dalam diri seorang konsumen tentu akan lebih membatasi dirinya atas konsumsi yang dilakukan.

Masyarakat konsumtif tentu tidak dianjurkan bagi seluruh agama. Hal itu akan merusak pasar dan tatanan perekonomian. Sebanyak apapun barang dibeli, tentu jika prinsip cukup dan sederhana tidak ditanamkan pada diri sendiri makan akan tetap terasa kurang. Prinsip cukup ini akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, oleh karena itu perlu untuk membuat standar

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010) hal 122.

kecukupan konsumsi bagi diri sendiri. Hal ini akan menciptakan kedamaian dalam berkonsumsi.⁸

Perjalanan konsumsi masyarakat utamanya mahasiswa tidak akan jauh berbeda dengan perkembangan tren kekinian seperti yang ditampilkan oleh Iklan. Setiap mahasiswa tentu membawa telepon pintarnya masing-masing yang sudah dilengkapi notifikasi terbaru. Hal ini membuat setiap mahasiswa mampu memperbarui informasi apapun. Tidak adanya batasan konsumsi yang diberikan oleh budaya sekitar, tentu akan mendukung mahasiswa menjadi manusia konsumtif. Oleh karena itu, aturan dan batasan dalam teori konsumsi Islam menjadi bagian yang penting.

Sebagai upaya menggali pengetahuan terkait, strategi bertahan hidup mahasiswa, pengelolaan keuangan mahasiswa dan pola konsumsi yang diterapkan oleh mahasiswa, maka penelitian ini mengangkat judul “Implementasi Strategi Subsisten dalam Pengelolaan Keuangan sebagai Upaya Pembentukan Pola Konsumsi Islam (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung).”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Implementasi Strategi Subsisten dalam Pengelolaan Keuangan sebagai Upaya Pembentukan Pola Konsumsi Islam (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung).

⁸ Radhar Panca Dharma, *Ekonomi Cukup Kritik Budaya pada Kapitalisme*, (Jakarta: Kompas, 2015), hal 168-170.

Selain itu, peneliti juga merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana implementasi strategi subsisten mahasiswa IAIN Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi pengelolaan keuangan mahasiswa IAIN Tulungagung?
3. Bagaimana pola konsumsi mahasiswa IAIN Tulungagung?
4. Bagaimana kendala dan solusi penerapan strategi subsisten dan pengelolaan keuangan mahasiswa IAIN Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka dapat disampaikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan implementasi strategi subsisten mahasiswa IAIN Tulungagung
2. Menjelaskan implementasi pengelolaan keuangan mahasiswa IAIN Tulungagung,
3. Menjelaskan pola konsumsi mahasiswa IAIN Tulungagung
4. Menjelaskan kendala dan solusi penerapan strategi subsisten dan pengelolaan keuangan mahasiswa IAIN Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan literasi atas penelitian yang dilakukan sebelumnya. Selain itu juga mampu untuk memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan strategi subsiten dan pengelolaan keuangan yang baik sebagai mahasiswa. Terakhir, penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lokasi penelitian sebagai bahan rujukan terkait tingkat konsumsi mahasiswa dan konsumsi Islam.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat terutama mahasiswa dalam melakukan pola konsumsi sehingga mampu mengelola keuangan dengan baik dan bijaksana.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media belajar untuk terus mengembangkan karya tulis baik dalam bidang yang sama maupun berbeda.

E. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Strategi Subsisten

Pada dasarnya, yang dimaksud sebagai strategi subsisten atau strategi bertahan hidup adalah strategi dipilih oleh para petani saat berada dalam situasi sulit. James Scott menjelaskan bahwa sebagai upaya bertahan hidup, para petani akan mengikat pinggangnya lebih kencang dan mengurangi makan sehari dua kali. Di sisi lain, petani juga akan mengganti beras ke beras dengan kualitas biasa.⁹

b. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah cara-cara yang diterapkan oleh setiap individu untuk mengatur keuangan pribadinya. Pengelolaan keuangan yang baik akan akan menciptakan kebebasan finansial sehingga mampu mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹⁰

c. Konsumsi Islam

Konsumsi dalam Islam disebut sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap individu. Dalam Islam, konsumsi memiliki batasannya sehingga tidak sampai melampaui batas atau biasa disebut sebagai *israf* atau pemborosan.¹¹

⁹ Heri Surya Nugraha, "Strategi Bertahan Hidup petani di Kelurahan Made", (www.journal.unair.ac.id), hal 3.

¹⁰ Fikqi Ina Adi Waluyo, "Peran Literasi Keuangan dalam pengelolaan Keuangan Mahasiswa", (*Jurnal Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia* Vol 1 No 1, 2019), hal 42.

¹¹ Rokhmat Subagyo, *Ekonomi Mikro islam*, (Jakarta: Alims Publishing, 2016), hal 32.

2. Definisi Operasional

a. Strategi Subsisten

Strategi subsisten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh setiap mahasiswa dalam bertahan hidup. Pada dasarnya mahasiswa adalah salah satu kelompok individu yang hidup dalam keterbatasan sehingga perlu menerapkan strategi subsisten agar dapat bertahan sampai batas waktu yang telah ditentukan.

b. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap pengelolaan yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung atas keuangan yang dimiliki. Pada umumnya, hal ini dimulai dari menentukan, mengatur dan menabung atas keuangan yang dimiliki.

c. Konsumsi Islam

Konsumsi Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung. Pada dasarnya konsumsi mahasiswa IAIN Tulungagung akan dipengaruhi oleh dua hal, yakni strategi bertahan hidup yang digunakan dan pengelolaan keuangan yang cukup baik.